

KONTRIBUSI PESANTREN PADA SEKOLAH/MADRASAH ELITE

Muhtarom HM

Abstrak

Pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan dengan berbagai kelebihan yang ada di dalamnya, berupa sistem pondokkan, terprogram dan pembelajaran yang ketat. Kelebihan itu, menjadikan pesantren mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan lain, yaitu; sekolah/madrasah sebagai institusi pendidikan formal yang ada di Indonesia. Sekolah/madrasah mengembangkan sistem pendidikan yang ada dalam pesantren dengan menggunakan sistem asrama, sebagai nilai lebih jika dibandingkan dengan sekolah/madrasah lainnya. Sekolah/madrasah yang demikian inilah, yang disebut sebagai sekolah/madrasah unggulan. Dalam tulisan ini, penulis melihat unggulan lebih diidentikan sebagai sekolah/madrasah elite. Namun penggunaan kata elite, mengalami reduksi makna, yang lebih banyak menimbulkan konotasi negatif, maka kata yang paling populer digunakan dalam sekolah/madrasah yang memiliki asrama lebih sering disebut dengan kata unggulan (exselen).

Kata Kunci, pesantren, sekolah/madrasah, unggulan

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia memasuki era baru, perubahan dari sentralistik kepada desentralistik. (Syafaruddin, 2006: 4) Lembaga pendidikan memiliki kewenangan dalam mengatur dan mengambil kebijakan sesuai dengan kekhasannya.

Desentralisasi pendidikan merupakan era bagi pemberdayaan pendidikan sekaligus pemberdayaan masyarakat (terlebih dunia pesantren). Pelaksanaan kebijakan tersebut merupakan keharusan dan sangat dibutuhkan untuk memberdayakan manusia. Kebijakan ini berkorelasi dengan perkembangan dan pertumbuhan pesantren di Indonesia (sejarah mencatat bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang otonom).

Perkembangan pesantren di Indonesia dapat dilihat dari jumlah pondok pesantren yang mengalami pertumbuhan pesat pada tahun 1997 berjumlah 8.342, pada tahun 2000 sebanyak 12.012, dan pada tahun 2003 jumlah pesantren menjadi 14.606. Pada tahun 2006-2007 pesantren bertambah sebanyak 17.506. (Dijen Pendis, 2007: 127). Pada tahun 2011, jumlah santri mencapai 3,65 juta yang tersebar di 25.000 pondok pesantren. Bersamaan dengan penetapan otonomi pendidikan pertumbuhan pesantren mengalami loncatan yang pesat. Pertumbuhan itu, tidak dapat lepas dari pandangan pesantren sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling penting sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal. (Mujamil Qomar, tt: Viii).

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren dari awal berdirinya hingga sekarang tetap eksis, menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren menjadi institusi satu-satu yang menjadi milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*). Kontribusi pesantren dalam sistem pendidikan di Indonesia; melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat; dan pesantren mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis. (Jalaluddin, 1990: 9).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak dapat diintervensi pihak-pihak manapun kecuali kiai. Kiailah yang mewarnai semua bentuk kegiatan pesantren, sehingga menimbulkan perbedaan yang beragam sesuai selera masing-masing. Variasi bentuk pendidikan ini juga yang diakibatkan perbedaan kondisi

sosi-kultural masyarakat yang mengelilinginya. Namun ada prinsip yang hampir sama dikembangkan dalam sistem pendidikan pesantren, yaitu; teosentris, suka rela dalam mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektifitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, mandiri, mencari ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran-ajaran agama, tanpa ijazah dan restu kiai. Inilah nilai-nilai yang mengikat tradisi dalam sistem pendidikan pesantren. (Mastuhu, 1994: 62-63).

Keunikan inilah yang menimbulkan kemenarikan dikalangan pengamat. Dari sudut esensinya yang dikaitkan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat, pesantren sebagai 'subkultur' dalam pengertian gejala yang unik dan terpisah dari dunia luar, dan pesantren sebagai "institusi kultural". (M. Dawan Rahardjo (ed), 1995: 55).

Pesantren dengan keunikannya dapat dipandang dan disejajarkan dengan sistem pendidikan yang lain. Bahkan keunikan yang ada dalam sistem pendidikan pesantren memiliki kesamaan dengan sistem yang dikembangkan pada sekolah maupun madrasah elite. Tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren sejajar dengan sekolah-sekolah/madrasah-madrasah elite yang ada di Indonesia, terlebih jika dipandang pesantren telah melahirkan banyak tokoh besar. Namun tidak hanya itu, sistem unik yang ada dalam pesantren diadopsi oleh sekolah/madrasah yang mengatas namakan dirinya sebagai lembaga unggulan.

B. Pengertian Pesantren

Pesantren menurut kamus berarti "asrama tempat santri atau tempat siswa-siswa belajar mengaji...". Akar kata pesantren berasal dari kata "santri", yaitu istilah awalnya yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam. Kata "santri" mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. (Zamakhsyari Dhofier, 1990: 18). Lebih lanjut menurut Abu Hamid menganggap bahwa perkataan pesantren berasal dari bahasa Sanskerta. Berasal dari kata *sant* yang berarti orang yang baik, dan disambung dengan kata *tra* yang berarti menolong. Sedangkan pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik. (Taufik Abdullah (Ed), 1983: 328)

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjukkan jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan pesantren. Kata pesantren berasal dari “santri” yang berarti orang yang mencari pengetahuan Islam, yang pada umumnya kata pesantren mengacu pada suatu tempat, di mana santri menghabiskan kebanyakan dari waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan. Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sebagai tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.

Dalam tulisan ini pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen dan mereka belajar sepanjang waktu sejak pagi, siang, dan malam. Dengan demikian batasan tulisan ini, melihat sekolah/madrasah yang menggunakan sistem asrama sebagai tempat tinggal siswa yang bersifat permanen, dengan waktu belajar yang ketat.

C. Sistem Pendidikan Pesantren

Secara esensial, sistem pendidikan pesantren yang dianggap khas ternyata bukan suatu yang baru jika dibandingkan sistem pendidikan sebelumnya. Menurut Simanjuntak masuknya Islam ke Indonesia tidak mengubah hakekat pengajaran agama yang formal. Perubahan yang terjadi hanyalah menyangkut isi yang dipelajari, bahasa yang menjadi wahana bagi pelajaran agama dan latar belakang santri. (I.P. Simanjuntak, 1973, 24). Dengan demikian, sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren dalam banyak hal merupakan hasil adopsi dari pola-pola pendidikan yang telah ada dikalangan masyarakat Hindu-Budha sebelumnya.

Model pendidikan agama Jawa yang diadopsi itu disebut *pariwayata*, bentuk asrama dengan rumah guru yang disebut *kiajar* di tengah-tengahnya. Sistem pendidikan ini diambil dengan mengganti nilai ajaran menjadi nilai ajaran Islam. (Haidar Putra Daulay, 2001: 8).

Proses adopsi sistem pendidikan pesantren itulah yang menguatkan penilaian selama ini bahwa pendidikan pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia. Nurcholis Majid menyebutnya dengan istilah *indegenuous* (pendidikan asli Inonesia). Sistem pendidikan yang sering disebut asli Indonesia dapat menyaingi pendidikan Barat yang materialis dan bertujuan mempersiapkan tenaga untuk fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat dan untuk mencari uang.

Dari persaingan tersebut muncul sentimen politik dan religius, timbulnya faktor sosial-ekonomi juga berperan memperkuat sikap kaum muslim menolak sistem pendidikan Barat. Lebih dari itu, kesulitan yang di hadapi bangsa Indonesia pada tahun 1950-an dan awal tahun 1960-an membuat pendidikan pesantren yang amat murah itu menjadi alternatif terbaik bagi kalangan muslim miskin di wilayah pedesaan Jawa. Di samping itu, ada faktor-faktor lain yang menjadikan pendidikan pesantren sebagai alternatif; (1) keberadaan sistem pondoknya, pendidik dapat melakukan tuntunan dan bimbingan secara langsung; (2) keakraban hubungan santri dengan kiai sehingga dia dapat memberikan pengetahuan yang hidup; (3) pesantren telah mencetak orang-orang yang mampu memasuki lapangan pekerjaan yang bersifat bebas; (4) kesederhanan para kiai pemimpin pesantren, tetapi penuh kesenangan dan kegembiraan dalam memberikan penerangan pada masyarakat yang miskin; dan (5) pesantren merupakan sistem pendidikan yang murah biayanya untuk mencerdaskan bangsa.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, tampak jelas bahwa prinsip-prinsip pendidikan di pesantren bersifat teosentris. Orientasi pendidikan di pesantren memusatkan pada sikap '*taqarrub*' (mendekatkan diri kepada Allah dengan keteguhan dan ketaatan beribadah serta melaksanakan doktrin-doktrin agama secara ketat) dan sikap '*tahassun*' (melaksanakan amal-amal saleh, baik kesalehan individu maupun kesalehan sosial, dan perilaku yang etis dan bermanfaat). Maka terkadang pesantren lebih mementingkan pendidikan yang berorientasi ukrowi ketimbang duniawi.

Sistem pendidikan pesantren memiliki sifat independen, pesantren memiliki kebebasan yang relatif tidak harus mengikuti model baku yang ditetapkan pemerintah

dalam bidang pendidikan. Pesantren bebas mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti standar dan kurikulum yang ketat. Pesantren selalu memberikan kebebasan dalam menentukan pola kebijakan pendidikannya. Setiap tawaran pengembangan baik dari luar maupun dari dalam sendiri tentu melalui pertimbangan tata nilai yang berlaku di pesantren selama ini. Maka pesantren menggunakan kebijakan terpimpin dalam melaksanakan kebijakan pendidikannya. (Husni Rahim, 2001: 158).

Sistem pendidikan demikian ini, dihadapkan pada idealisme yang menjadi target pesantren bagi lulusannya, yakni: (1) tenaga terampil sekaligus taat beragama (*Religious Skillful People*); (2) pemimpin masyarakat yang taat beragama (*Religious Community Leader*); (3) intelektual yang taat beragama (*Religious Intellectual*). Apalagi pesantren dituntut mewujudkan peran tradisionalnya dalam masyarakat Indonesia, yaitu: (1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional (*transmission of Islamic Knowledge*); (2) Sebagai penjaga dan pemelihara kelangsungan Islam tradisional (*maintenance of Islamic tradition*); dan (3) Sebagai pusat reproduksi ulama (*reproduction of ulama*).

D. Sistem Pengajaran Pesantren

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap siswa mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kiai atau pembantu kiai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada siswa-siswa yang belajar membaca Qur'an dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari siswa. Siswa seharusnya sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok siswa mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya

sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Pesantren melakukan kegiatan pembelajaran sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan dengan kiai dan senior mereka. Oleh karena itu, hubungan yang terjadi antara santri-guru-kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.

Sistem pendidikan ini, membawa banyak keuntungan antara lain; *pertama* pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa setiap saat terhadap perilaku santri baik terkait dengan pengembangan intelektual maupun kepribadian. *Kedua*, adanya proses pembelajaran dengan frekuensi tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang telah diterimanya. *Ketiga*, adanya proses pembiasaan akhlak, interaksinya setiap saat; baik sesama santri, santri dengan ustad, maupun santri dengan kiai. Hal ini merupakan kesempatan terbaik untuk membiasakan percakapan bahasa Arab maupun bahasa Inggris. *Keempat*, adanya integrasi antara proses pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Mastuhu bahwa sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik. Para pengasuh memandang kegiatan pembelajaran merupakan kesatuan paduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari.

Sistem pendidikan pesantren menganut konsep pendidikan yang pernah dijalankan oleh nabi. Nabi Muhammad menjadi teladan bagi umat manusia, sementara itu para kiai pewaris para Nabi (*al-'ulama warasat al-anbiya*). Maka para kiai menjadi tauladan bagi umat Islam, terlebih lagi di pesantren para kiai menjadi tauladan para santri-santrinya.

Seiring berjalannya waktu pesantren sedikit banyak telah melakukan pembenahan dan perubahan. Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren salaf dan pesantren khalaf. Sistem pendidikan pesantren salaf, tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di

pesantren. Pondok pesantren khalaf merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah/madrasah formal.

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren khalaf termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

E. Sekolah/Madrasah Elite

Sekolah/Madrasah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Istilah sekolah/madrasah digunakan secara sama dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, istilah ini dapat menunjukkan lembaga pendidikan di mana siswa melakukan kegiatan belajar dan guru mengajar. Sedangkan elite sendiri dapat diartikan orang-orang terbaik atau pilihan dalam suatu kelompok; kelompok kecil orang-orang terpadang atau berderajat tinggi.

Secara harfiah, “sekolah/madrasah elite” berarti sekolah/madrasah kecil, sekolah/madrasah yang jumlah siswanya sedikit atau terbatas. Pembatasan jumlah siswa dengan mempergunakan kriteria tertentu. Ada sekolah/madrasah elite yang hanya menerima siswa-siswa kaya, ada sekolah/madrasah elite yang hanya menerima siswa-siswa cerdas, dan ada pula sekolah/madrasah elite yang membatasi dengan tinggi badan paling tidak 170 cm, dan lain sebagainya. (Mochtar Buchori, 1995: 166).

Menurut Buchori, sekolah/madrasah elite memiliki ciri-ciri tertentu; *pertama*, sekolah/madrasah ini terdapat pada tingkat menengah pertama dan atas. Jadi untuk kelompok umur 13-18 tahun. *Kedua*, sekolah/madrasah ini biasanya merupakan *boarding school*, sekolah/madrasah dengan asrama. Selama masa pendidikan para siswa harus tinggal di asrama. Jadi seperti pondok pesantren tradisional. *Ketiga*, program

pendidikan bersifat menyeluruh (*prehensive*) dan berimbang (*balanced*). Keempat, kehidupan pendidikan di sekolah/madrasah elite sangat ketat. Tidak jarang para siswa harus bangun pagi jam empat dan belajar sampai malam jam sepuluh malam.

Di negara-negara tertentu seperti Jepang, Amerika Serikat, Inggris, terdapat lebih dari satu jenis sekolah elite. Ada sekolah elite yang dirancang untuk melahirkan elite intelektual, ada yang dirancang untuk melahirkan elite sosial, ada yang dirancang untuk melahirkan elite politik.

Berbicara konteks Indonesia, apakah ada sekolah/madrasah elite di negeri ini? Dulu ada dan sekarangpun ada! Pada zaman penjajahan sekolah dasar yang namanya ELS (*Europeeshe Lagere School*) adalah suatu sekolah elite, sedangkan sekolah *Volkschool* (artinya sekolah rakyat) adalah sekolah masal, sekolah untuk semua orang. Sekolah untuk putra-putri priyayi yang bernama *van Deventer School*, sekolah untuk calon-calon istri pejabat pemerintah, yang namanya MOSVIA (*Middelbrabe Opleidingschool voor Inlandsche Ambtenaren*).

Pandangan penulis sekarang pun masih ada sekolah/madrasah elite. Hanya saja wajahnya belum jelas benar, mana yang dirancang untuk melahirkan elite sosial, mana yang dirancang untuk melahirkan elite intelektual dan elite politik. Namun dalam penglihatan penulis ada lembaga pendidikan elite dari dulu hingga sekarang masih eksis dalam melahirkan elite-elite agamawan yaitu pesantren. Pada sekolah-sekolah/madrasah-madrasah elite (pandangan penulis) umumnya enggan atau risi kalau disebut sebagai demikian. Mereka menolak sebutan itu, mereka memandang diri mereka sebagai “sekolah/madrasah biasa”

Sekolah Al Azhar Jakarta, SMA Taruna Magelang, Sekolah Pelita Harapan di Tangerang, KMI Podok Pesantren Gontor, SMP dan SMA Pesantren Salafiyah Terpadu Arisalah Lirboyo Kediri, SMP/MTs dan SMA/MA Pesantren Tambakberas Jombang, SMP/MTs dan SMA/MA Pesantren Tebuireng Jombang, MAN Cendikia di Spong Tangerang dan MAN Cendikia Ambon, MTsN 2 Kediri, MAN 3 Kediri kalau penulis memandang ini adalah sekolah/madrasah elite. Lembaga pendidikan ini

akan melahirkan elite; elite sosial, elite intelektual, elite politik dan elite agamawan. Yang sudah pasti, di sekolah/madrasah ini program belajar para siswa cukup berat. Siswa tidak bisa belajar secara santai.

Mengapa sekolah/madrasah Indonesia enggan dipandang sebagai sekolah/madrasah elite? Karena di Indonesia selama ini kata elite dipandang mengandung konotasi negatif; memencilkan diri, menempatkan diri di atas yang lain-lain. Kata elite mengandung kata sombong, congkak. Benarkah pandangan ini? Kata 'elite' adalah sebuah kata Perancis, yang berasal dari kata Latin *eligere*, yang berarti 'yang terpilih'. Pada mulanya kata ini tidak mengandung konotasi negatif. Pada mulanya konotasi yang timbul penghargaan, pujian.

Kalau kata elite di digunakan dalam makna aslinya, lepas dari berbagai konotasi negatif yang ada sekarang ini, maka dapat dikatakan, bahwa setiap masyarakat dan setiap negara memerlukan elite cendekiawan, elite ekonomi, elite politik, elite birokrat, elite militer, elite agamawan dan sebagainya. Kemerdekaan yang dirasakan dan dinikmati sekarang ini, juga merupakan hasil perjuangan elite-elite politik dari tiga generasi.

Elite-elite ini tidak akan lahir dari "sekolah/madrasah biasa". Sekolah/madrasah biasa hanya memberi dasar kepada mereka yang terbaik untuk bisa menjadi bagian dari elite. Tetapi pengalaman yang benar-benar mereka menjadi elite diperoleh dari tempat lain, di lembaga-lembaga khusus.

Memang ada orang-orang yang berhasil menjadi bagian dari suatu kelompok elite tanpa mengikuti pendidikan di lembaga-lembaga yang memiliki sifat dan karakter khusus tadi. Tetapi mereka ini adalah manusia-manusia perkecualian, orang-orang yang luar biasa. Kelompok-kelompok elite yang dibutuhkan suatu negara tidak pernah terbentuk bila mengadakan kepada orang perkecualian tadi, tetapi setidaknya harus dibentuk.

F. Kontribusi Pesantren pada Sekolah/Madrasah Elite

Sistem pendidikan pesantren ketika dinilai melalui parameter modernisasi selalu dipandang negatif karena terlalu mempertahankan tradisi dan kurang tanggap terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Tetapi, belakangan ini ada aspek tertentu yang secara jujur diakui sebagai kelebihan pesantren.

Pesantren adalah sistem pendidikan yang tumbuh dan berkembang dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat *indigenous*. Lembaga inilah yang dilirik kembali sebagai model dasar pengembangan konsep pendidikan (baru) Indonesia. Pesantren dengan demikian mulai diperhatikan dari multi perpektif sehingga tidak selalu dinilai negatif. Ada segi-segi kelemahan sistem pendidikan pesantren sehingga harus dikritik, tetapi ada juga kelemahan-kelemahan tertentu yang perlu ditiru bahkan dikembangkan.

Meskipun tidak ada pengakuan secara eksplisit dari para pakar pendidikan di Indonesia, karakter budaya pendidikan pesantren telah diadopsi kedalam sistem Pendidikan Nasional. Gejala ini terlihat jelas pada kemunculan 'sekolah-sekolah unggulan' atau *boarding school* sejak tiga dasawarsa terakhir. Sekarang ini sudah banyak bermunculan sekolah unggulan yang menerapkan 'sistem pesantren' meskipun di bungkus dengan nama lain seperti *boarding school*, sekolah internal atau lainnya. Jika *boarding school* (sekolah berasrama umum) mengadopsi pendidikan pesantren secara diam-diam, maka Departemen Agama mengembangkannya secara terbuka.

Pondok atau asrama meskipun dalam batas tertentu ada perbedaan secara mendasar dapat memberikan alternatif dalam proses pembelajaran bila diberdayakan secara optimal, sehingga menjadi kecenderungan sekolah-sekolah/madrasah unggulan. Kehidupan pondok atau asrama memberikan berbagai manfaat antara lain; interaksi antar siswa dengan guru bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan siswa, pergesekan sesama siswa yang memiliki kepentingan yang sama dalam mencari ilmu, menimbulkan stimulus/rangsangan belajar, dan memberikan kesempatan yang baik bagi pembinaan sesuatu.

Hanya saja, motivasi pembangunan pondok bagi pesantren dan asrama bagi sekolah/madrasah unggulan cukup berbeda. Menurut akar sejarahnya, pondok dibangun agar santri tidak jauh-jauh menempuh perjalanan untuk belajar ada kiai atau agar santri bisa menginap didekat kiai. Sedangkan asrama dibangun oleh sekolah/madrasah unggulan untuk mengefektifkan proses pembelajaran, sehingga menyangkut berbagai kompone yang terkait. Dengan pengertian lain, jika pondok dibangun lantaran darurat, maka asrama dibangun atas dasar perencanaan pembelajaran yang matang dengan memenuhi kriteria efektifitas dan efesiensi.

Dengan sistem 24 jam atau sistem sepanjang hari (*full-day eduactinal system*) yang dijalani, pesantren akan menjadi incaran para orang tua lantaran kesibukanya tidak lagi mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan perhatian dan kontrol kepada putra-putrinya setelah pulang dari sekolah/madrasah. Dari sudut pertimbangan ini sistem pendidikan pesantren lebih dipercaya orang tua dari pada sistem pendidikan formal terutama bagi orang tua karir yang memiliki komitmen tinggi untuk menanamkan akhlak pada putra-putrinya. Pesantren dinilai mampu membentengi para santri dari pengaruh-pengaruh negatif arus globalisasi yang menghadirkan budaya Barat.

Pesantren masih *survive* dan mampu beradaptasi dengan modernitas pendidikan. Bahkan pendidikan yang cenderung sekuler dinilai gagal, pesantren ditujuk sebagai lembaga pendidikan alternatif. Kegagalan pendidikan sekuler dilihat dari pembentukan kepribadian. Di kota-kota besa seperti Jakarta hampir setiap siang terjadi tawuran antara siswa. Tradisi ini unik sekali mengingat pelajar adalah kelompok yang sedang menjalani pendidikan, sedangkan tawuran bertentang dengan pendidikan itu sendiri. Berbeda dengan pelajar tersebut, santri pesantren tidak pernah tawuran sesama santri dari pesantren lain meskipun di Jakarta.

Pada dasarnya pendidikan pesantren dinilai sukses. Ada kecenderungan orang tua di kota-kota besar yang mengirimkan anaknya kepesantren, kendati di pesantren mereka belum tentu juga mengalami kesadaran sepenuhnya. Sementara itu, pesantren sudah terbiasa membimbing anak-anak yang 'bermasalah'. Secara umum pesantren masih

diyakini potensinya membimbing mendidik, dan membangun kepribadian para santri untuk menjadi orang Muslim yang benar-benar saleh dan salehah yang memiliki ketahanan cukup kuat dalam menghadapi tantangan dunia global.

G. Kesimpulan

Pesantren sebagai lembaga independen dalam melakukan penataan terhadap sistem pendidikan yang dikembangkannya memiliki bentuk yang unik. Banyak keunggulan yang dimiliki dari sistem pendidikan yang ada di pesantren, yang dapat membuat beberapa lembaga pendidikan untuk mengadopsinya. Suatu hal yang menarik dalam konteks ini dengan adanya pondok atau asrama.

Pada dasawarsa terakhir banyak bermunculan sekolah/madrasah elite (sekolah/madrasah terpilih) yang memiliki kesamaan pola dengan pesantren, maka dalam hal ini penulis menganggap pesantren memberikan kontribusi pada sekolah/madrasah elite. Elite secara harfiah atau pun elite secara substansial. Elite secara harfiah adalah pilihan, sekarang ini masuk di sekolah/madrasah elite harus benar-benar anak yang terpilih baik secara intelektual, mental, spiritual dan jasmani, dalam artinya tidak semua anak mampu bertahan di dalamnya. Sekolah/madrasah elite secara substansial, karena merujuk dari pendapat Muchtar Buchori ciri sekolah/madrasah elite, dari segi usia, asrama (pondok), terprogram, dan sistem yang ketat. Keempat komponen tersebut melekat dan terdapat pada sistem pendidikan yang ada di banyak sekolah/madrasah yang sering mengatas namakan dirinya sebagai sekolah/madrasah unggulan (kelas *exselen*).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ali, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo*, Kediri: IAIT Press, 2008.
- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Buchori, Mochtar, *Transformasi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan Kerjasama IKIP Muhammadiyah Jakarta, 1995.
- Brugmans, I.J. *Geschiedenis Van Het Ondewijs In Nederlandsch-Indie*, Groningen, Batavia: J.B. Wolters, 1938.
- Daulay, Haidar Putra., *Historisitas dan Eksisistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 2009..
- Greertz, Clifford, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan aswab Mahasin dari *The Religion of Java*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Hadimulyo, “Dua Pesantren dua Wajah Budaya” dalam M. Dawan Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Hamid, Abu, “Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan” dalam Taufik Abdullah (Ed), *Agama Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 1983.
- Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Lembaga *Research Islam* (Pesantren Luhur), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975.

Maghfurin, Ahmad, "Pesantren: Model Pendidikan Alternatif Masa Depan", dalam Ismail SM., Nurul Huda dan Abdil Kholiq (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka pelajar, 2002.

Mas'ud, Abdurrahman, "*Sejarah dan Budaya Pesantren*" dalam Ismail S.M. (Ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah Yogyakarta*: Pustaka Pelajar, 2002.

-----, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

Mukti, Abdul, "Paradigma Pendidikan Pesantren; Ikhtiar Metodologi Menuju Minimalis Kekerasan politik", dalam Ismail SM., Nurul Huda dan Abdil Kholiq (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisingo Semarang dengan Pustaka pelajar, 2002.

Qomar, Mujamil, Mukodimah, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*; Jakarta: Erlangga, tt.

Rahim, Husni, *Arah Baru Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Samanjuntak, I.P. *Perkembangan Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1972/1973

Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Syafaruddin, *Kepemimpinan Pendidikan: Akuntabilitas Pendidikan dalam Otonomi Daerah*. (Jakarta: Quatum Teachin, 2006

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Wahid, Abdurahman, "Pesantren Sebagai Subkultur" dalam M. Dawan Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Perss, 2002.